



**HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN
SEBAYA DENGAN HASIL BELAJAR PKn SISWA**

KELAS IV

SD NEGERI GUGUS PUNTADEWA

KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Elisa Dian Laksono

1401412158

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Dian Laksono

NIM : 1401412158

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi: Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar
PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota
Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya
saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Hal yang terdapat dalam
skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut
sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 25 Agustus 2016

Peneliti



Elisa Dian Laksono
NIM. 1401412158

PERSETUJUAN PEMBIMBING

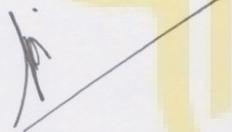
Skripsi atas nama Elisa Dian Laksono, NIM 1401412158, dengan judul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

hari : Kamis

tanggal: 25 Agustus 2016

Semarang, 25 Agustus 2016

Pembimbing 1



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 195605121982031003

Pembimbing 2



Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.

NIP 195604051981032001

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan PSGD
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Esa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Elisa Dian Laksono, NIM 1401412158, dengan judul "Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 5 September 2016

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Fahrudin, M.Pd

NIP 1950427 198603 1 001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP 19770126 200812 1 003

Penguji Utama,

Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 195412061982031004

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.

NIP 195604051981032001

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 195605121982031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

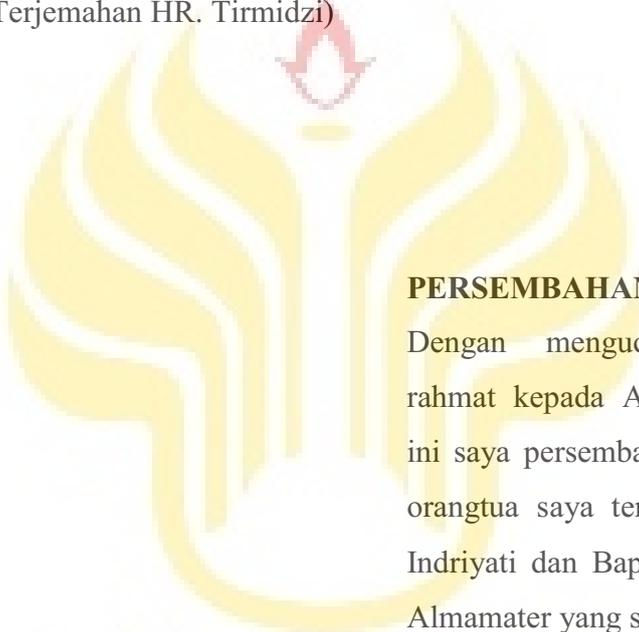
MOTTO

“Seseorang akan meniru kebiasaan teman baiknya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman baik kalian.” (Terjemahan HR. Abu Daud 4833)

“Sesungguhnya seseorang itu sangat dipengaruhi oleh karakter atau perilaku teman dekatnya, maka hendaklah seseorang selektif dengan siapa ia bergaul atau berteman.” (Terjemahan HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur dan rahmat kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya tercinta Alm. Ibu Tri Indriyati dan Bapak Sulaksono, serta Almamater yang saya banggakan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang”. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi,
5. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi,
6. Sutari, S.Pd. Kepala SDN Bojong Salaman 01 yang telah memberikan izin penelitian,
7. Suprati, S.Pd. Kepala SDN Bojong Salaman 02 yang telah memberikan izin penelitian,
8. Nurjanah, S.Pd. Kepala SDN Ngemplak Simongan 02 yang telah memberikan izin penelitian,
9. Tri Budi Utami, S.Pd, M.Pd. Kepala SDN Krobokan yang telah memberikan izin penelitian,
10. Orangtua tercinta, Alm.Ibu Tri Indriyati dan Bapak Sulaksono, kakak tercinta Alvinia Putri serta adik-adikku tersayang Prasetyo Indra Laksono, Erika Tri

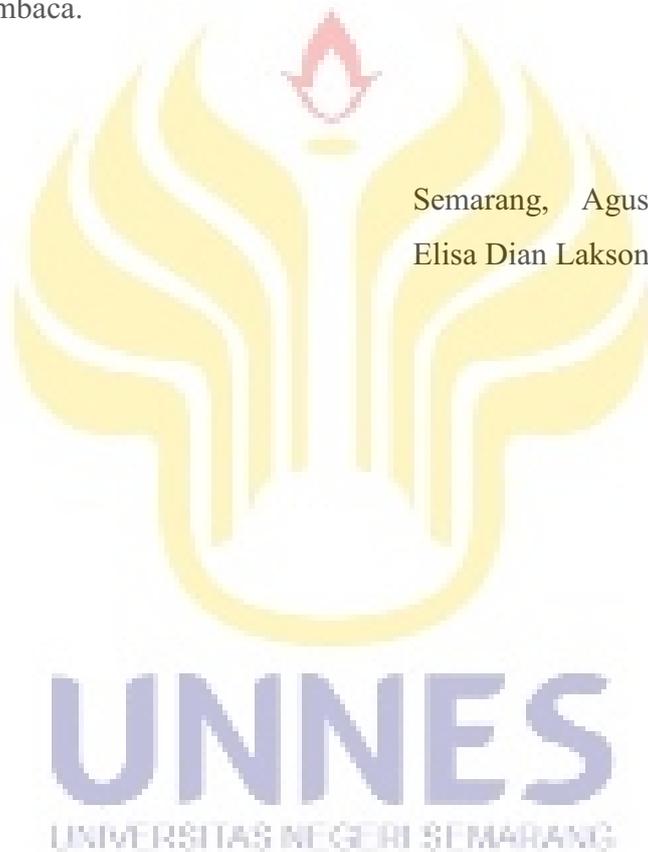
Siti Hidayah dan Nila Permatasari atas segala cinta, dukungan, motivasi dan doa yang selalu diberikan,

11. Almamaterku Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang,
12. Teman-teman angkatan 2012, khususnya Mutia, Indah, Ninda, dan teman-teman sebimbangan.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2016

Elisa Dian Laksono



ABSTRAK

Laksono, Elisa Dian.2016.*Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. dan Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

Minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang dari luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya ini mengakibatkan siswa mudah terpengaruh. Apabila pergaulan siswa dengan teman sebaya mengarah pada hal positif misalnya belajar, maka akan ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang baik termasuk mata pelajaran PKn. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi penelitian ini sejumlah 285 siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. Pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* sebanyak 100 siswa. Teknik pengumpulan data dengan skala psikologi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data awal menggunakan uji normalitas. Sedangkan data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pergaulan teman sebaya siswa dalam kategori baik dengan persentase sebesar 41%. Sedangkan hasil belajar PKn siswa dalam kriteria cukup dengan persentase sebesar 31%. Sementara itu, hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada output *corelations* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. Untuk interpretasi data dengan nilai korelasi sebesar 0,522 menunjukkan adanya korelasi dalam kategori sedang.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. Saran penulis antara lain siswa diharapkan berusaha meningkatkan kualitas pergaulannya dengan pandai memilih teman bergaul, orang tua dimohon tidak lengah mengawasi pergaulan putra-putrinya dan guru diharapkan lebih banyak melakukan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan bergaul yang baik pada siswa.

Kata kunci : hasil belajar PKn; pergaulan teman sebaya; siswa kelas IV.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Pergaulan Teman Sebaya	9
2.1.2 Hasil Belajar PKn	19
2.1.3 Karakteristik Siswa Kelas IV SD	34
2.1.4 Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn	36
2.2 Kajian Empiris	37
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	43
3.2 Prosedur Penelitian	43
3.3 Subyek, Lokasi Dan Waktu Penelitian	44

3.4 Variabel Penelitian.....	45
3.5 Populasi Dan Sampel Penelitian	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7 Instrumen Penelitian	51
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	52
3.9 Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.2 Pembahasan.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	87

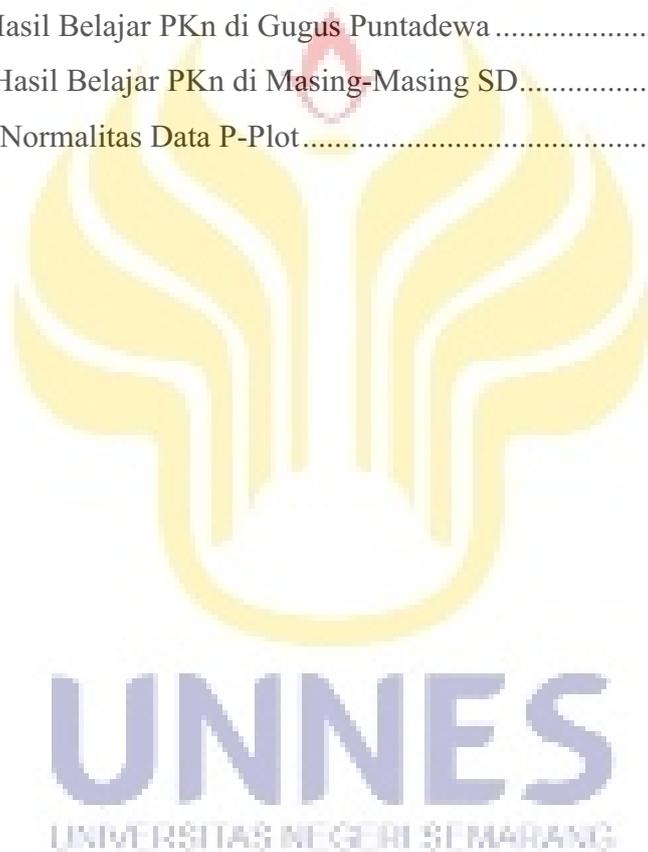


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Nilai Angka,Huruf dan Predikatnya.....	23
3.1 Daftar SD dan Alamat Tempat Pengambilan Data	45
3.2 Daftar Jumlah Populasi Setiap Sekolah	47
3.3 Daftar Jumlah Sampel Setiap Sekolah	48
3.4 Skor Pernyataan	52
3.5 Hasil Analisis Validitas pada Siswa kelas IV SDN KalKid 03	54
3.6 Tabel Kategori Data Skala	57
3.7 Tabel Kategori Data Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	57
3.8 Tabel Kategori Data	59
3.9 Tabel Kategori Data Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya.....	59
3.10 Tabel Kategori Data	60
3.11 Tabel Kategori Data Hasil Belajar PKn.....	60
3.12 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	62
4.1 Tingkat Pergaulan Teman Sebaya di Gugus Puntadewa.....	64
4.2 Tingkat Pergaulan Teman Sebaya di Masing-Masing SD	66
4.3 Skor Indikator Pergaulan Teman Sebaya.....	67
4.4 Hasil Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya	68
4.5 Tingkat Hasil Belajar PKn di Gugus Puntadewa	69
4.6 Tingkat Hasil Belajar PKn di Masing-Masing SD.....	71
4.7 Hasil Uji Normalitas	72
4.8 Hasil Korelasi.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Keterkaitan antar Variabel dalam Penelitian.....	41
4.1 Tingkat Pergaulan Teman Sebaya di Gugus Puntadewa.....	65
4.2Tingkat Pergaulan Teman Sebaya di Masing-Masing SD	66
4.3Indikator Pergaulan Teman Sebaya	67
4.4Tingkat Hasil Belajar PKn di Gugus Puntadewa	70
4.5 Tingkat Hasil Belajar PKn di Masing-Masing SD.....	71
4.6Hasil Uji Normalitas Data P-Plot.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Uji Coba Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	88
2. Skala Uji Coba	90
3. Daftar Hasil Uji Coba Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	94
4. Contoh Hasil Uji Coba Skala.....	96
5. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	98
6. Kisi-Kisi Penelitian Skala Pergaulan Teman Sebaya	100
7. Skala Penelitian	102
8. Daftar Hasil Penelitian Skala Pergaulan Teman Sebaya	106
9. Contoh Hasil Penelitian Skala	113
10. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya	117
11. Lembar Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya.....	118
12. Daftar Hasil Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya.....	121
13. Contoh Hasil Pengamatan Pergaulan Teman Sebaya	122
14. Data Hasil Penelitian Skala Pergaulan Teman Sebaya	130
15. Daftar Nilai Hasil UTS PKn Semester 2.....	133
16. Data Awal	136
17. Tabel Distribusi Frekuensi.....	139
18. Kategori Data.....	142
19. Dokumentasi Penelitian	147
20. Surat Ijin Penelitian Fakultas	149
21. Surat Bukti Penelitian	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan hakekatnya mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2011: 3). Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Hal ini sesuai dengan cakupan mata pelajaran PKn dalam Permendiknas no. 22 Tahun 2006 yaitu kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya

peningkatan kualitas diri siswa melalui pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memenuhi tugas perkembangan siswa.

Menurut Havighurst dalam Rifa'i dan Anni (2012: 28) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Salah satu tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang dari luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sesuai dengan Barker dan Wright (Desmita, 2014: 224) menyatakan bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Setelah mereka bersekolah dan menjadi anggota kelompok, persetujuan teman sebaya menjadi lebih penting daripada persetujuan orang tuanya. Tidaklah heran jika mereka lebih menuruti perkataan teman dibandingkan orang tua.

Pergaulan dengan teman sebaya ini mengakibatkan siswa mudah terpengaruh. Latipah (2012: 248) menyatakan bahwa teman sebaya berperan terhadap perkembangan pribadi dan sosial yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama. Selain itu, siswa termotivasi untuk mencapai

prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Siswa juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan.(Nuryanti, 2008:68)

Aktivitas siswa bersama teman sebaya memang baik untuk perkembangan siswa. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu yang berpengaruh pada proses belajar siswa. Jika siswa terlalu banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan demikian aktivitas tersebut akan merugikan siswa karena kegiatan belajar siswa menjadi terganggu. Tentu hal ini akan berpengaruh pada pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa termasuk pada mata pelajaran PKn.

Sudjana (2014:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat berupa: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) dan keterampilan motoris. Oleh karena itu, dalam hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai guru berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran termasuk hasil belajar mata pelajaran PKn.

Susanto (2015:225) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pada pembelajaran PKn, terdapat pendidikan nilai dan moral bagi siswa agar dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, diharapkan pergaulan teman sebaya yang dilakukan siswa dengan nilai dan moral yang baik akan berdampak pada hasil belajar Pkn yang baik pula.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9-10 Februari 2016 di empat SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang khususnya Gugus Puntadewa, sejumlah wali kelas IV SD menginformasikan bahwa pergaulan siswa kelas IV merupakan pergaulan yang kondusif untuk mendorong siswa berprestasi. Kegiatan yang dilakukan siswa selama bergaul dinilai positif. Mayoritas teman bergaul siswa adalah anak yang baik. Selain itu, siswa tidak segan bertanya kepada teman saat menemui kesulitan dalam pelajaran, dan teman yang dimintai tolong juga dengan senang hati membantu. Menurut Guru SS, intensitas pergaulan siswa terjadi cukup sering karena selain di sekolah, siswa juga senang bergaul di lingkungan masyarakat.

Mengingat pergaulan sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang sudah dinilai kondusif untuk mendorong siswa mendapat hasil belajar yang baik. Sayangnya, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dari data hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang diketahui nilai UAS Semester 1 yang didapat masih

banyak yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata yaitu 60,60. Padahal nilai yang harus dicapai siswa untuk memenuhi KKM yaitu 65. Dari 285 siswa terdapat 166 siswa mendapat nilai di bawah KKM.

Terlihat pergaulan teman sebaya pada siswa yang seharusnya mampu meningkatkan hasil belajar kurang memberi pengaruh yang berarti. Ternyata, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya melakukan pergaulan teman sebaya yang menjunjung budaya belajar. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Guru FR bahwa *pertama*, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah dengan bermain bersama teman sebaya sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. *Kedua*, siswa yang saling mempengaruhi membuat kegaduhan di dalam kelas dengan memukul-mukul meja dan kursi. Pengaruh negatif lainnya yaitu teman sebaya yang saling mempengaruhi untuk tidak mengerjakan tugas guru dan mencontek pekerjaan teman yang lain.

Pendapat Diane (Lusi Nuryanti, 2008: 68) dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Menurut sebagian guru, siswanya yang memiliki pergaulan yang baik juga memiliki hasil belajar yang baik. Namun, berdasarkan pengalaman, peneliti banyak menemukan bahwa siswa yang pergaulan dengan teman sebayanya baik belum tentu hasil belajarnya juga baik. Sebaliknya, siswa

yang kurang pandai bergaul dengan teman sebayanya justru memiliki hasil belajar yang baik.

Adapun penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kumalasari tahun 2015 dengan judul “Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar PKn”. Hasil penelitiannya adalah *pertama*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar PKn dengan sumbangan sebesar 9,30%. *Kedua*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn dengan sumbangan sebesar 5,76%. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn dengan sumbangan sebesar 10,50%.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rasid Djei tahun 2014 dengan judul “Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo”. Hasil penelitiannya adalah diperoleh suatu kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 kota Gorontalo", dinyatakan dapat diterima. Dengan memperhatikan tingkat kontribusi variabel X dan variabel Y sebesar 44%, maka hal ini menunjukkan bahwa 56% variansi yang terjadi pada prestasi belajar siswa di SMP Negeri 15 Kota Gorontalo dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian korelasional dengan judul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya

dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang”

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

Adakah hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Melengkapi dan memperkuat teori yang ada.
2. Memberikan kontribusi bagi pendidikan.
3. Memperkaya data penelitian yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memilih teman bergaul, yang mampu membawa perubahan positif seperti mendorong dalam peningkatan prestasi.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan guru mengenai pergaulan yang mampu menentukan hasil belajar siswa-siswinya.

3. Bagi Orang Tua

Agar orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi pergaulan putra-putrinya.

4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pergaulan Teman Sebaya

2.1.1.1 Pengertian Pergaulan

Pergaulan dalam Kamus Bahasa Indonesia tahun 2008 berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman dengan akrab. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. (Depdiknas,2008 : 442)

Menurut Abdullah Idi (2011:83) pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

A.Soedomo Hadi (2008:63) menyatakan bahwa pergaulan merupakan kontak langsung antar satu individu dengan individu lain, termasuk di dalamnya pendidik dan anak didik. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa pergaulan adalah interaksi sosial yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Interaksi tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya

berasal dari ras, asal etnis dan status ekonomi yang sama pula. Dalam interaksi tersebut terdapat berbagai macam pergaulan.

2.1.1.2 Macam-Macam Pergaulan

Seseorang melakukan interaksi sosial dengan berbagai pihak saat bergaul. Misalnya siswa pada saat berada di rumah dia akan berinteraksi dengan ayah dan ibunya, dan juga berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Lain halnya saat berada di sekolah, orang yang dijumpainya adalah siswa dan gurunya. Tentu saja dia akan bergaul dengan teman-teman sekolah maupun bapak ibu gurunya. Pergaulan dapat dibedakan menjadi beberapa macam atas dasar sebagai berikut :

a. Pihak yang terlibat dalam pergaulan itu.

Pergaulan dapat terjadi antara anak dengan anak lainnya. Pergaulan juga dapat terjadi antara anak dengan orang tua atau orang dewasa. Pergaulan pun dapat tercipta antara sesama orang dewasa.

b. Nilai pergaulan tersebut.

Pergaulan mampu bernilai paedagogis (pergaulan bernilai pendidikan) dan tidak paedagogis (pergaulan tak bernilai pendidikan). Pergaulan yang bernilai tidak paedagogis dibedakan menjadi pergaulan yang biasa dan pergaulan demagogis. Pergaulan biasa merupakan kebalikan dari pergaulan paedagogis, yang mana tidak membawa nilai pendidikan bagi seseorang. Pergaulan jenis ini walaupun tidak membawa nilai pendidikan, tetapi tidak pula membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Sementara itu, pergaulan tipe demagogis selain tidak membawa nilai pendidikan juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan anak. (A. Soedomo Hadi, 2008 : 53-54)

Berdasarkan uraian di atas, macam pergaulan didasarkan atas pihak yang terlibat dan nilai dalam pergaulan tersebut. Dengan demikian tentu akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pelaku pergaulan tersebut.

2.1.1.3 Manfaat Pergaulan

Pergaulan yang terjadi dalam lingkup pendidikan mampu memberikan sumbang positif bagi seseorang, seperti yang dikemukakan A. Soedomo Hadi (2008 : 42-43) di bawah ini :

a. Memungkinkan terjadinya pendidikan

Saat berada dalam situasi pergaulan, seseorang akan mendapatkan hal-hal yang baru, yang belum diketahuinya. Sebagai makhluk yang selalu ingin tahu akan hal-hal baru, lama-kelamaan akan timbul rasa penasaran dan ia akan terpengaruh dan terdorong untuk meniru atau mencoba apa yang juga dilakukan oleh orang yang berinteraksi dengannya.

b. Sebagai sarana mawas diri

Berada dalam lingkungan pergaulan, anak yang semula merasa mempunyai banyak kesamaan dengan kelompok pergaulannya lama-kelamaan akan menyadari bahwa setiap orang dalam kelompoknya memiliki perbedaan individu dalam berbagai hal.

c. Dapat menimbulkan cita-cita

Seorang anak yang secara rutin melihat pahlawan mengalahkan musuh di acara televisi kesukaannya akan ikut meniru aksi pahlawan tersebut saat bermain dengan temannya. Begitu pula yang terjadi saat anak melihat seorang dokter

memeriksa pasiennya kemudian bersama dengan temannya melakukan permainan dokter-dokteran. Perbuatan semacam inilah yang mampu menimbulkan cita-cita. Hal tersebut tak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk yang gemar melakukan kegiatan imitasi atau meniru.

d. Mampu memberikan pengaruh secara diam-diam

Seorang anak sangat mudah meniru orang yang berhubungan dengannya, baik yang ditiru adalah hal yang baik maupun yang buruk. Tidak semestinya pergaulan anak dibiarkan begitu saja. Harus ada kontrol dari orang dewasa yang bertanggungjawab terhadapnya, diantaranya orang tua dan guru.

Dengan demikian pergaulan dapat bermanfaat bagi seseorang diantaranya memungkinkan terjadi pendidikan, sebagai sarana mawas diri, menimbulkan cita-cita serta memberikan pengaruh secara diam-diam. Setelah melihat kebermanfaatannya tersebut, kita dapat melihat jenis pergaulan yaitu salah satunya faktor umur. Faktor umur menentukan bentuk hubungan pergaulan pelaku. Usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, usia dewasa, usia orang tua, usia lanjut dan sebagainya. Bentuk pergaulan dapat dikatakan baik, apabila bentuk pergaulan itu dilakukan oleh dan untuk umur sebaya.

2.1.1.4 Pengertian Teman Sebaya

Menurut Santrock dalam Rachmawati dan Kuswanti(2007:205) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Teman sebaya berdasarkan pendapat Lusi Nuryanti (2008:68) yaitu sekelompok individu yang terdiri dari anak-anak yang sama ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia sama dan berjenis kelamin

sama. Sehingga dapat dijelaskan bahwa teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai usia, kematangan, minat, dan tempat tinggal yang sama. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan yang tidak jauh berbeda. Misalnya siswa yang duduk di bangku SD kebanyakan temannya juga sesama siswa, baik yang satu sekolah maupun berbeda sekolah. Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan. Dalam pergaulan dengan teman sebaya tentu memiliki fungsi-fungsi tertentu.

2.1.1.5 Fungsi Teman Sebaya

Santrock dalam Rachmawati dan Kuswanti(2007 : 205) menyatakan bahwa anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi saat terjadi konflik secara kooperatif , yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompok. Anak belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan yang berkembang dalam lingkungan teman sebayanya untuk selanjutnya berusaha agar diterima dan melakukan aktivitas sebaya.Selain itu, anak akan mengembangkan pemahaman pada keadaan teman-temannya, sehingga logika moral mereka akan semakin tumbuh. Prinsip kebaikan dan keadilan akan terpuruk seiring terjadinya perselisihan dengan rekan sebayanya. (Santrock dalam Rachmawati dan Kuswanti, 2007 : 205-206)

Abu Ahmadi(2007:193-195) menyebutkan fungsi teman sebaya, yaitu:

- a. Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya.

- b. Mengajarkan kebudayaan masyarakat.
- c. Mengajarkan mobilitas sosial.
- d. Mengajarkan peranan sosial yang baru.
- e. Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.
- f. Mengajarkan kepatuhan terhadap aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu.

Berdasarkan fungsi teman sebaya yang diuraikan oleh beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan fungsi teman sebaya antara lain :

- a. Mengajarkan anak untuk dapat berinteraksi dengan sesama maupun orang lain.
- b. Memperkenalkan kebudayaan serta kehidupan masyarakat.
- c. Mengajarkan kepatuhan akan nilai dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Menambah pengetahuan yang dimiliki siswa serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Selain memiliki fungsi tertentu, pergaulan dengan teman sebaya juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2.1.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Dalam hubungan sosial anak dengan teman sebaya, berbagai faktor dapat mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya menurut Conny R. Semiawan (dalam Yunita, 2015 :14) yaitu:

- a. Kesamaan usia

Faktor kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat dan tema pembicaraan atau kegiatan yang sama seperti cara berpakaian, model

rambut, hobi, permainan, dan lain-lain sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan. Anak dengan usia yang sama biasanya memiliki topik pembicaraan yang sama pula, sehingga hubungan yang erat akan terjalin seiring komunikasi yang baik pula.

b. Situasi

Faktor ini dapat mempengaruhi anak dalam pemilihan permainan misalnya, di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan kompetitif daripada permainan kooperatif. Aktivitas di ruang terbuka mendorong permainan kooperatif yang menggunakan orang atau objek sebagai simbol dan seterusnya.

c. Keakraban

Kolaborasi dalam pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Dengan teman sebaya yang akrab maka anak akan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan. Keakraban terjadi karena penyesuaian diri anak dengan kelompok sebayanya, sehingga timbul sikap saling terbuka dan saling menerima keadaan teman yang lain.

d. Ukuran kelompok

Pada usia anak-anak akhir, seorang anak memiliki minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas yang dilakukan teman sebayanya. Anak juga memiliki minat yang kuat untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok sebayanya. Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi

cenderung lebih baik, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh. Kelompok sebaya ini terbentuk karena adanya kesamaan minat, hobi, permainan, usia, dan lain-lain dalam diri anggotanya.

e. Perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif anak juga sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan teman sebaya. Anak yang kemampuan kognitifnya meningkat, hubungan dengan rekan sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognisi lebih unggul akan cenderung tampil sebagai pemimpin atau sekurang-kurangnya sebagai anggota kelompok yang berpengaruh, khususnya di saat kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Memilih pergaulan yang tepat memang tidaklah mudah, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan sehingga mudah terlena dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang. Namun tidak dipungkiri pergaulan tersebut tentu memiliki keunggulan dan kelemahan.

2.1.1.7 Keunggulan dan Kelemahan Pergaulan Teman Sebaya

Dilansir dari Wikipedia, keunggulan dari pergaulan teman sebaya diantaranya :

- a. Lebih mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku sehingga mampu membedakan yang pantas dan tidak dalam melakukan sesuatu.
- b. Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai.
- c. Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri.

- d. Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

Sedangkan kelemahan dari pergaulan tersebut yaitu

- a. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas serta menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial.
- b. Suramnya masa depan akibat terjerumus dalam dunia kelim, seperti kecanduan narkoba, terlibat dalam tindak kriminal dan sebagainya.
- c. Dijauhi masyarakat sekitar akibat dari pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.
- d. Tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Setelah mengetahui keunggulan dan kelemahan pergaulan teman sebaya, tentu kita perlu memperhatikan kualitas pergaulan. Cara menilai kualitas suatu pergaulan dengan memperhatikan beberapa indikator pergaulan teman sebaya.

2.1.1.8 Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Tidak semua pergaulan dapat menjadikan hasil belajar yang baik. Perlu diperhatikan kualitas pergaulan yang mereka jalani. Hal ini dapat dilihat dengan siapa ia bergaul, aktivitas apa saja yang dilakukan saat bergaul, dan sejauh mana intensitas pergaulan tersebut terjadi (Hendra Surya, 2010 : 21). Dalam penelitian ini yang menjadi indikator pergaulan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pihak yang terlibat
 - a. Moral teman bergaul

Teman yang terlibat dalam pergaulan dengan siswa haruslah orang yang memiliki karakter, perilaku, dan kebiasaan belajar yang baik. Karakter, perilaku, dan kebiasaan yang mampu mendukung mencapai hasil belajar yang baik diantaranya mempunyai sikap jujur, senang membantu teman, memiliki rasa tanggungjawab saat melakukan sesuatu, serta memiliki rasa toleransi dengan teman seperti senang bekerja sama, tidak membedakan teman, berani bertanya jika merasa kesulitan dan lain sebagainya.

b. Tekanan yang dialami

Tekanan yang dialami dapat berupa tekanan yang positif seperti saling menasehati jika ada teman yang menyimpang, atau berupa tekanan yang negatif seperti mengejek teman yang mendapat nilai jelek.

2. Kegiatan yang dilakukan

a. Kegiatan Pedagogis

Kegiatan yang dilakukan mengandung nilai pendidikan, tidak membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, mampu menumbuhkan cita-cita serta sesuai dengan aturan formal dan informal. Contoh : belajar kelompok, melaksanakan piket kelas, bermain permainan tradisional, dan lain sebagainya.

b. Kegiatan Non- Pedagogis

Kegiatan yang dilakukan tidak mengandung nilai pendidikan, dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, mampu menumbuhkan cita-cita serta sesuai dengan aturan formal dan informal. Contoh : mencuri dan bermain curang.

3. Intensitas pergaulan

a. Keakraban

Semakin sering mereka berkumpul dan semakin lama waktu pergaulan tersebut, hubungan yang terjalin akan menjadi lebih erat. Akrab antara satu teman dengan teman lain tentu mudah dijumpai saat pergaulan berlangsung. Pengaruh yang diberikan pun akan lebih kuat. Sebagai contoh, tidak ada rasa canggung saat bergaul, mampu menahan diri ketika teman berbeda pendapat dan saat marah dengan teman, serta adanya solidaritas dalam pergaulan.

b. Perjumpaan

Semakin sering mereka berkumpul dan semakin lama waktu pergaulan tersebut, hubungan yang terjalin akan menjadi lebih erat. Hasrat untuk bertemu teman juga akan meningkat, diikuti komitmen dalam memenuhi janji pertemuan dengan teman juga meningkat.

Dengan demikian, jika teman yang terlibat memiliki perilaku baik, kegiatan yang dilakukan membawa manfaat serta intensitas pergaulan cukup tinggi, pergaulan tersebut dapat dikatakan baik dan mampu mendorong siswa mencapai hasil belajar yang baik. Dalam hal ini pada hasil belajar PKn.

2.1.2 Hasil Belajar PKn

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Lebih lanjut Gagne dalam Sudjana (2014: 22) memaparkan bahwa

hasil belajar terdiri dari informasi verbal yang berupa pengetahuan, keterampilan, intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Untuk mengetahui seberapa penyampaian hasil belajar yang diperoleh individu (siswa) harus dilakukan suatu penilaian. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Menurut Bloom dalam Suprihatiningrum, 2016 : 69) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menurut Wowo Sunaryo (2012:117) penjabaran dari keenam hubungan dan dimensi proses kognitif adalah sebagai berikut.
 - a.) Mengingat (*Remember*), mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang. Kategori proses kognitif : mengenal dan mengingat.
 - b.) Memahami (*Understand*), membangun pengertian dari pesan pembelajaran , diantaranya oral, tulisan, komunikasi grafik. Kategori proses kognitif: mengartikan, memberi contoh, menyimpulkan, menduga, membandingkan, menjelaskan.
 - c.) Menerapkan(*Apply*), menggunakan prosedur dalam situasi yang digunakan. Kategori proses kognitif: menjelaskan dan melaksanakan.
 - d.) Menganalisis (*Analyze*), memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama

lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan. Kategori proses kognitif: membedakan, mengorganisasi, dan mendekonstruksi.

e.) Menilai (*Evaluate*), membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar. Kategori proses kognitif: memeriksa dan menilai.

f.) Menciptakan (*Create*), menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik. Kategori proses kognitif: menghasilkan, merencanakan, dan membangun.

2. Rranah afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan ranah afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

Jihad dan Haris (2012:17-18) menyebutkan domain kemampuan sikap (afektif) antara lain sebagai berikut.

a.) Menerima atau memperhatikan, pada jenjang ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.

b.) Merespon, pada jenjang ini anak dilibatkan secara puas dalam suatu kegiatan tertentu, sehingga ia akan mencari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya.

c.) Penghargaan, pada jenjang ini perilaku anak adalah konsisten dan stabil, tidak hanya memberikan persetujuan tetapi juga penilaian pada suatu ide.

- d.) Mengorganisasikan, pada jenjang ini anak membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku.
- e.) Mempribadi (memwatak), pada jenjang terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapat tempat pada diri anak yang bersifat internal dan memiliki kontrol perilaku.
3. Ranah psikomotoris, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif..
- Jihad dan Haris (2012:18-19) menyebutkan domain kemampuan psikomotoris antara lain sebagai berikut.
- a.) Menirukan, apabila ditunjukkan kepada anak suatu *active* yang diamati, maka ia akan mulai membuat tiruan terhadap *action* tersebut.
- b.) Manipulasi, pada tingkat ini anak tidak hanya dapat menampilkan *action* yang dia amati, dia mulai dapat membedakan, memilih *action* yang diperlukan dan juga mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
- c.) Penerkaan (*Prediction*), yaitu kemampuan anak yang sudah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- d.) Artikulasi (*Articulation*), anak dapat mengoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda.
- e.) Naturalisasi, apabila anak dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yangurut.

Dengan demikian masing-masing ranah memiliki domain kemampuan yang berbeda-beda. Dari ketiga ranah yang menjadi objek belajar tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling sering dinilai guru berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Menurut Susanto (2015:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2015:5) mengemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal ini Muhibbin Syah (2009: 223) memberikan alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan belajar sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikatnya

Angka	IP	Huruf	Predikat
8 - 10 = 80 - 100	3,1 - 4	A	Baik Sekali
7 - 7,9 = 70 - 79	2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69	1,1 - 2	C	Cukup
0 - 5,9 = 0 - 59	0 - 1	D	Kurang

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada subyek belajar yang

diinginkan, setelah proses kegiatan belajar dilalui dan dapat dilihat tingkat keberhasilan melalui penilaian dengan tes maupun non tes, dengan indikator keberhasilan yang terkait dengan hasil belajar PKn.

Semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:138) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1) faktor internal

Yang tergolong faktor internal adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis (intelektif atau non-intelektif) serta faktor kematangan fisik maupun psikis .

2) faktor eksternal

Yang tergolong faktor eksternal adalah faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok), faktor budaya, faktor lingkungan fisik serta faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Sedangkan hasil belajar menurut Susanto (2015:12-13) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1) faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. faktor internal terdiri atas kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. faktor eksternal terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri atas kecerdasan, minat, kemauan belajar, kebiasaan belajar, kondisi fisik serta kematangan psikis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tentu hasil belajar semua mata pelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas termasuk mata pelajaran PKn.

2.1.2.3 Hakikat PKn

Menurut pendapat peneliti, PKn merupakan pendidikan untuk mempersiapkan siswa dalam menjalankan perannya sebagai individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya. PKn adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari sikap dan perilaku sehingga yang bersangkutan memiliki pengetahuan, sikap, dan berjiwa demokrasi yang menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Susanto (2015:225) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Sedangkan Azra dalam Susanto (2015:226) menyatakan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang

mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Darmadi (2010: 34), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengenalkan Pancasila dan UUD 1945. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Setelah mengetahui hakikat PKn perlu diperjelas dengan mengetahui tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2.1.2.4 Tujuan PKn SD

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007 : 1.26) adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan

3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak siswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern. Setelah tujuan PKn SD, materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum perlu juga diketahui.

2.1.2.5 Ruang Lingkup PKn SD

Dalam Permendiknas no. 22 Tahun 2006 cakupan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diantaranya adalah (1) persatuan dan kesatuan, (2) norma hukum dan peraturan, (3) hak, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan politik, (7) kedudukan Pancasila, dan (8) globalisasi. PKn SD terdiri dari 24 standar kompetensi yang dijabarkan dalam 53 kompetensi dasar.

Menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007 : 1.27), delapan kelompok tersebut dijelaskan pada bagian berikut :

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Ruang lingkup PKn tersebut mengajarkan nilai, moral, dan norma di masyarakat yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa serta bertujuan supaya mereka dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pengajaran nilai, moral dan norma tersebut berlangsung melalui sebuah pembelajaran, termasuk pembelajaran PKn di SD.

2.1.2.6 Pembelajaran PKn di SD

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal melalui susunan perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dan pelaksanaannya mengacu kepada kurikulum. Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum dibuat untuk setiap jenjang pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 37 bahwa pada jenjang pendidikan dasar terdapat mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama,

Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan.

Ruminiati (2007: 1.30) menyatakan bahwa PKn SD merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila/budaya bangsa seperti yang terdapat pada kurikulum PKn SD. PKn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kemampuan siswa yang perlu dikembangkan yaitu mampu untuk menyesuaikan diri, memilih, dan mengembangkan lingkungannya. Siswa diharapkan mampu menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan PKn secara maksimal maka diperlukan suasana pembelajaran yang demokratis. Dalam pembelajaran terdapat salah satu aspek yang keberadaannya cukup penting untuk diperhatikan yaitu penilaian.

2.1.2.7 Penilaian Pembelajaran PKn di SD

Menurut Ruminiati (2007 : 5.1) penilaian adalah suatu kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari masing-masing siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan. Untuk menentukan nilai suatu hasil pembelajaran, penilaian tidak selalu dilakukan melalui proses pengukuran. Kegiatan penilaian dapat juga dilakukan dengan cara membandingkannya dengan kriteria-kriteria yang berlaku tanpa perlu melakukan pengukuran terlebih dulu.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan memanfaatkan alat penilaian. Alat penilaian yang baik adalah yang mampu mengukur keberhasilan proses

pendidikan secara tepat dan akurat. Berikutini dipaparkan syarat-syarat alat penilaian yang baik menurut Ruminiati (2007: 5.4-5.5).

1. Kesahihan (*validity*)

Kesahihan (*validity*) adalah ketepatan alat penilaian dalam mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, suatu alat penilaian dikatakan sah apabila ia dapat menilai apa yang seharusnya dinilai. Misalnya, kalau Anda ingin mengukur perubahan perilaku siswa dalam berdisiplin, maka alat penilaian itu harus dapat memberi indikasi tentang tingkat perubahan perilaku siswa tersebut. Harus Anda ingat bahwa dalam matapelajaran PKn, keterukuran tingkat perubahan tersebut tidak sebatas aspek kognitif saja, melainkan harus mempertimbangkan juga aspek afektif dan psikomotor.

2. Keterandalan (*reliability*)

Keterandalan (*reliability*) biasanya disebut juga dengan keajegan atau konsistensi. Keterandalan suatu alat penilaian penting untuk diperhatikan. Alat penilaian yang handal akan memberikan skor yang relatif sama/tetap pada setiap pelaksanaan penilaian. Misalnya, kalau dalam pelaksanaan penilaian yang pertama seorang siswa mendapat skor 70, kemudian dalam penilaian yang kedua siswa tersebut mendapat skor 75, maka dapat dikatakan bahwa alat penilaian tersebut handal. Namun, apabila dalam penilaian yang pertama seorang siswa mendapat skor 70, kemudian dalam penilaian yang kedua siswa tersebut mendapat skor 50 atau 90, maka dapat dikatakan bahwa alat penilaian tersebut tidak handal.

3. Kepraktisan

Kepraktisan dalam menyusun suatu alat penilaian penting untuk diperhatikan. Alat penilaian yang praktis dapat membantu guru dalam menyiapkan, menggunakan, dan menginterpretasikan hasil penilaian. Kepraktisan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu penskoran, kemudahan dalam mengadministrasikan, waktu, dan bentuk alat penilaian.

Setelah mengetahui syarat alat penilaian yang baik, tentu penilaian dalam pembelajaran PKn di SD memiliki tujuan tersendiri, sehingga dalam menjalankan tugas guru tidak kehilangan arah. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan Ruminiati (2007: 5.5) berikut.

1. Mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok di kelasnya.
2. Sebagai balikan bagi guru untuk mengetahui ketepatan pemilihan metode dan program yang digunakan.
3. Mendiagnosa kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkan dan menentukan langkah berikutnya terhadap siswa.

Selain memiliki tujuan, penilaian pembelajaran PKn di SD juga memiliki sejumlah fungsi. Empat fungsi di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan diagnosis dan pengembangan
2. Sebagai bahan seleksi
3. Sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk penempatan (Ruminiati, 2007: 5.7)

Penilaian merupakan langkah terakhir untuk menentukan sejauh mana

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui penilaian, keberhasilan anak dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diukur. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka prinsip penilaian seperti dibawah ini perlu diperhatikan.

1. Penilaian hendaknya memiliki prinsip objektif, artinya dalam melakukan suatu penilaian, hendaknya guru bertindak adil dan tidak pandang bulu. Terhadap siapapun, standar penilaian yang digunakan guru harus sama. Misalnya, untuk soal kapan Indonesia merdeka jawaban yang benar adalah tanggal 17 Agustus 1945. Siapa pun siswa yang menjawab benar, wajib sifatnya untuk dibenarkan. Akan tetapi, kalau jawabannya salah maka wajib juga disalahkan, meskipun ia keponakan atau anak tetangga guru tersebut. Dengan demikian, prinsip objektif berlaku untuk semua siswa.
2. Penilaian hendaknya memiliki prinsip kejelasan, artinya dalam melakukan penilaian hendaknya guru memahami semuanya dengan jelas. Hal ini akan memudahkan guru dalam menyiapkan alat penilaian yang akan digunakan.
3. Penilaian hendaknya dikerjakan dengan seksama, artinya semua komponen untuk menilai siswa sudah disiapkan oleh guru secara cermat dan seksama. Perlu dipahami bahwa alat penilaian afektif atau psikomotor tidak sama dengan alat penilaian kognitif, sehingga jika guru sudah menyiapkannya dengan seksama maka tidak ada siswa yang dirugikan.
4. Penilaian hendaknya menggunakan prinsip representatif, artinya dalam menilai hendaknya guru mampu melakukannya secara menyeluruh. Semua materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus dapat dinilai secara representatif. Soal yang disusun hendaknya dapat mewakili materi yang

diajarkan secara menyeluruh, meskipun mungkin tingkat kesulitan masing-masing soal tersebut tidak sama.

5. Penilaian hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan prinsip terbuka, artinya apa pun bentuk soal yang dibagikan kepada siswa, hendaknya model penilaiannya diinformasikan secara terbuka kepada siswa. Model penilaian yang dimaksud antara lain meliputi bobot skor masing-masing soal, kejelasan maksud soal, serta hal-hal lain yang perlu mendapat perhatian dari siswa ketika menjelang pelaksanaan penilaian. Dengan demikian, siswa menjadi tahu soal-soal mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu (karena bobot skornya tinggi) dan soal-soal mana yang dapat dikerjakan lebih akhir. (Ruminiati, 2007: 5.8-5.9)

Dengan memperhatikan setiap prinsip di atas, maka keberhasilan anak dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PKn SD yang berlangsung dari kelas rendah sampai kelas tinggi dapat benar-benar terukur dengan baik. Untuk kelas rendah yaitu kelas I sampai dengan kelas III, sedangkan kelas tinggi bermula dari kelas IV.

2.1.3 Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SD memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia

sekolah atau masa SD. Masa SD dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi.

Adapun Dirman dan Juarsih (2014:59) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut:

- a. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret;
- b. Realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar;
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus dan mulai menonjolnya bakat-bakat khusus;
- d. Sampai usia 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya;
- e. Pada masa ini siswa memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya;
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada) mereka membuat peraturan sendiri.

Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret; mampu memecahkan masalah-masalah aktual, mampu berpikir logis; berkurang rasa egoisnya, mau menerima pandangan orang lain; materi pembicaraan lebih ditujukan kepada orang lain; siswa berpikir induktif (khusus-umum); memiliki pengertian yang lebih baik mengenai konsep ruang penjumlahan, pengukuran, pengelompokan, pengurutan, dan konservasi. (Rifa'i dan Anni, 2011:207).

Berdasarkan paparan di atas, karakteristik perkembangan siswa kelas IV SD berada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Siswa belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa SD. Salah satu cara agar pembelajaran berjalan lancar yaitu perlunya mengetahui hubungan antara pergaulan dengan hasil belajar PKn.

2.1.4 Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Hasil Belajar PKn

Minat yang semakin tinggi pada permainan yang dilakukan secara berkelompok menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang dari luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya ini mengakibatkan siswa mudah terpengaruh. Hal ini dikarenakan siswa menghabiskan waktunya lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, siswa akan cenderung meniru apa yang dilakukan teman sebayanya.

Apabila pergaulan siswa dengan teman sebaya mengarah pada hal positif misalnya belajar, maka akan ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang baik. Seperti yang dikemukakan Hendra Surya (2010 : 21) kualitas pergaulan siswa sangat berpengaruh pada pembentukan dorongan berprestasi pada siswa. Jika yang menjadi pilihan siswa adalah kekerasan dan kenakalan, akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pergaulan teman sebaya mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap siswa untuk berprestasi di sekolahnya dalam hal ini untuk mata pelajaran PKn.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pergaulan teman sebaya dan hasil belajar PKn. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Arif Muhammad Ammar tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional, dengan harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,872, dan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 1 Bedagas, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.
2. Ika Ayu Shintatahun 2015 dengan judul “Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Gantiwarno”. Hasil penelitiannya adalah pergaulan teman sebaya siswa kelas V termasuk kategori sedang sebanyak 72,04% dan 80,57 % siswa yang kategori kecerdasan emosinya sedang. Besarnya korelasi yang dihasilkan adalah 0,359 dan $p= 0,000$. Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kecerdasan emosi siswa.
3. Elisa Dwi Rahmawati tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil

penelitiannya adalah (1) ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya sebesar 24,7%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel konsep diri sebesar 23,8%; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya dan variabel konsep diri sebesar 48,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Singgih Tego dan Pardiman tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitiannya adalah (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t yaitu: $7,780 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,345 yang tabel artinya sebesar 34,5% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t lebih besar dari t yaitu: $5,097 > 1,984$ hitung tabel dengan koefisien determinasi sebesar $0,184$ yang artinya sebesar $18,4\%$ variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai F lebih besar dari F yaitu: $36,618 > 3,090$.

5. Kata Mihaly tahun 2009 dengan judul “DoMoreFriendsMeanBetterGrades?StudentPopularityandAcademicAchievement”. Hasil penelitiannya adalah popularitas mempengaruhi akademik. Pencapaian positif dalam model dasar temuan yang konsisten dengan literatur. Namun, mengendalikan hasil pembentukan persahabatan endogen dalam penurunan yang besar dalam efek popularitas, dengan koefisien negatif yang signifikan di semua spesifikasi. Hasil untuk efek jangka pendek negatif dari akumulasi modal sosial, memberikan dukungan untuk teori bahwa interaksi sosial mendesak keluar kegiatan yang meningkatkan kinerja akademik.
6. Dr. Daniel K. Korir dan Felix Kipkemboi tahun 2014 dengan judul “The Impact of School Environment and Peer Influences on Students’ Academic Performance in Vihiga County, Kenya”. Hasil penelitiannya adalah lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya membuat kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Diharapkan bahwa temuan

penelitian ini akan berguna untuk guru, kepala sekolah dan orang tua untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa dan itu membantu meningkatkan kinerja akademis mereka.

7. Udhayakumar Palaniswamy dan Ilango Ponnuswami tahun 2013 dengan judul “Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescents Pursuing Under Graduation”. Hasil penelitiannya adalah sebuah perubahan sosial diharapkan memiliki implikasi untuk perkembangan remaja dan penyesuaian. Jika remaja yang berbentuk dalam cara yang tepat, sikap mereka akan positif; gaya hidup mereka akan efektif dan mereka mungkin menjadi yang paling sesuai dengan warga India.

Bahwa penelitian tersebut sudah menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn. Sehingga penelitian tersebut sudah dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini, yaitu hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.

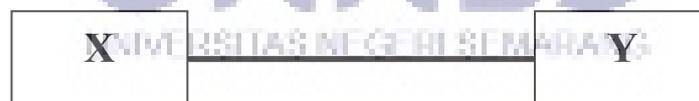
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang dari luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya ini mengakibatkan siswa mudah terpengaruh. Hal ini dikarenakan siswa menghabiskan waktunya lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, siswa akan cenderung meniru apa yang dilakukan teman sebayanya.

Tidaklah heran jika mereka lebih menuruti perkataan teman dibandingkan orang tua.

Apabila pergaulan siswa dengan teman sebaya mengarah pada hal positif misalnya belajar, maka akan ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang baik. Seperti yang dikemukakan Hendra Surya (2010 : 21) kualitas pergaulan siswa sangat berpengaruh pada pembentukan dorongan berprestasi pada siswa. Jika yang menjadi pilihan siswa adalah kekerasan dan kenakalan, akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana hubungan pergaulan teman sebaya, yang merupakan salah satu faktor berasal dari luar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa kelas IV SD terutama mata pelajaran PKn.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti memastikan bahwa pergaulan teman sebaya erat kaitannya dengan hasil belajar. Jadi, dapat dikatakan jika pergaulan teman sebaya yang baik maka hasil belajar PKn yang didapat juga baik, demikian pula sebaliknya. Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Keterkaitan antar Variabel dalam Penelitian

Keterangan :

- X : Variabel Bebas (Pergaulan Teman Sebaya)
- Y : Variabel Terikat (Hasil Belajar)
- : Hubungan

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Ha : ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pergaulan teman sebaya siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 41 % (75 -82,995). Untuk tingkat pergaulan teman sebaya di masing-masing SD juga berada pada kategori baik.
2. Hasil belajar PKn siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang secara keseluruhan berada pada kategori cukup sebesar 26 % (70,1 – 80) pada nilai UTS PKn semester genap tahun ajaran 2015/2016. Sementara itu, rerata hasil belajar PKn siswa di masing-masing SD bervariasi, tiga sekolah pada kategori cukup dan satu sekolah lainnya pada kategori baik.
3. Hasil analisis korelasi menggunakan bantuan *software* SPSS 22 diperoleh *Sig. (2-tailed)* pada *output correlations* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Puntadewa Kota Semarang. Untuk interpretasi data dengan nilai korelasi sebesar 0,522 menunjukkan korelasi dalam kategori sedang.

5.2 SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Siswa

Para siswa diharapkan berusaha meningkatkan kualitas pergaulannya dengan pandai memilih teman bergaul, selektif saat hendak bergabung dalam aktivitas kelompok, dan menjaga intensitas pergaulannya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dimohon memberi contoh yang baik pada anaknya, serta tidak lengah mengawasi pergaulan putra-putrinya, mengingat pergaulan siswa sudah mulai mengarah pada hal yang negatif.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih banyak melakukan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan bergaul yang baik pada siswa, seperti lebih banyak meminta partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran atau kerja kelompok.

4. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat lebih berperan dalam meningkatkan pergaulan positif siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan yang membuat siswa berkumpul dengan teman-temannya dalam kegiatan yang terarah seperti memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soedomo Hadi. 2008. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ammar, Arif Muhammad. 2014. *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(5)(2014).
- Anggoro, Toha dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Undang-undang Republik Indoneia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Depdiknas.
- Dirman dan Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Djei, Yuli Rasiid, dkk. 2014. *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Gorontalo*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo, 2(2)(2014).
- Eva Latipah. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hendra Surya. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kumalasari, Yunita. 2015. *Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar PKn*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, 4(18)(2015).
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Korir, Daniel dan Felix Kipkemboi. 2014. *The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4, No. 5(1); March 2014.
- Lusi Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.
- Mihaly, Kata. 2009. *Do More Friends Mean Better Grades? Student Popularity and Academic Achievement*. RAND Corporation, WR.678(2009).
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Palaniswamy, Udhayakumar dan Ilango Ponnuswami. 2013. *Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescents Pursuing Under Graduation*. International Research Journal of Social Sciences, Vol. 2(2), 1-5, February (2013).
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Rachmawati, Elisa Dwi. 2015. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri*

Se-Kecamatan Tegaltrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, 4(14)(2015).

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan* . Semarang: UPT UNNES PRESS.

_____. 2012. *Psikologi Pendidikan* . Semarang: UPT UNNES PRESS.

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Saputro, Singgih Tego dan Pardiman. 2012. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shinta, Ika Ayu. 2015. *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Gantiwarno*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, 4(23)(2015).

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syah,Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wicaksono, Okky. 2014. *Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jenderal Sudirman*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, 3(16)(2014)

Wikipedia, 2016. "Pergaulan" (online). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pergaulan>, diunduh 22 Juni 2016.





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SD. KROBOKAN KEC. SEMARANG BARAT
 Jl. Cokrokembang VII Telp. (024) 7611605 Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/097/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Budi Utami, S.Pd.M.Pd
 NIP : 19601126 197911 2 001
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri Krobokan
 UPTD Pendidikan Kec. Semarang Barat

Menerangkan bahwa mahasiswa UNNES di bawah ini :

Nama : **ELISA DIAN LAKSONO**
 NIM : 1401412158
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

Telah benar melaksanakan penelitian untuk tugas penyusunan skripsi/tugas akhir dengan topik "Pergaulan Teman Sebaya dan Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar" di SD Negeri Krobokan. Demikian surat keterangan ini mohon dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Mei 2016

Kepala SD Negeri Krobokan

Tri Budi Utami, S.Pd.M.Pd
 NIP. 19601126 197911 2 001

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG